

## ANALISIS KRITIS TERHADAP KANDUNGAN AJARAN AGAMA ISLAM DALAM KEGIATAN OSIS SMA NEGERI DI KALIMANTAN SELATAN

## CRITICAL ANALYSIS OF THE CONTENT OF ISLAMIC RELIGIOUS TEACHINGS IN STATE HIGH SCHOOL OSIS ACTIVITIES IN SOUTH KALIMANTAN

Samdani<sup>1\*)</sup> Muhdi<sup>2)</sup> dan Isn'y Lellya<sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup> *Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin*

Email: <sup>1\*)</sup>h.samdani1969@gmail.com

### ARTICLE HISTORY

*Received [05 February 2022]*

*Revised [11 March 2022]*

*Accepted [26 April 2022]*

### KEYWORDS

*Content of Islamic Religious;  
Students Association; South  
Borneo*

*This is an open access article under the  
[CC-BY-SA](#) license*



### ABSTRAK

Sejak tahun 2000-an isu mengenai radikalisme mencuat di Indonesia. Isu ini terus bergulir hingga tahun 2021 ditandai dengan berbagai aksi bom tempat ibadah dan bom bunuh diri di beberapa titik daerah di Indonesia. Menurut Direktorat Deradikalisasi BNPT (2018) ada beberapa indikator seseorang sudah dapat dikategorikan sebagai penganut paham radikal, diantaranya menyebarkan ideologi anti-Pancasila dan bergabung dengan ajakan kelompok pendukung khilafah yang terkait dengan jaringan teror global negara Islam (ISIS), Puslitjak Dikbud tahun 2017 menemukan bukti bahwa diketahui 8,2 % siswa setuju-sangat setuju jika Ketua OSIS di sekolah mereka dari agama yang sama dan 6,8% siswa merasa menganggap sebaiknya Ketua OSIS dari Etnis atau suku yang sama, dan ini menunjukkan adanya benih-benih berpaham eksklusif yang jika terus berkembang akan menjurus pada radikalisme muncul di dalam organisasi OSIS. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan datanya melalui survei terhadap pengurus dan anggota OSIS SMA Negeri yang ada di Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengilustrasikan apa saja aliran yang berkontribusi memberikan warna paham radikalisme dalam kegiatan OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan terhadap paham dan sikap keagamaan siswa anggota OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan.

### ABSTRACT

Since the 2000s the issue of radicalism has emerged in Indonesia. According to the Directorate of Deradicalization of the BNPT (2018), there are several indicators that someone can be categorized as an adherent of radicalism, including spreading anti-Pancasila ideology. and joining an invitation to support groups for the caliphate associated with the global terror network of the Islamic State (ISIS), Puslitjak Dikbud in 2017 found evidence that it was known that 8.2% of students agreed-strongly agreed if the OSIS Chair at their school was of the same religion and 6.8 % of students feel that it is better if the Student Council Chair is of the same ethnicity or ethnicity, and this shows the seeds of exclusive understanding which if they continue to develop will lead to radicalism appearing within the student council organization. This study uses a type of field research with data collection techniques through a survey of OSIS administrators and members of State Senior High Schools in South Kalimantan. This study aims to illustrate what lines contribute to the color of radicalism in the OSIS activities of State Senior High Schools in South Kalimantan towards the religious understanding and attitudes of OSIS members of State Senior High Schools in South Kalimantan.

## PENDAHULUAN

Ajaran agama Islam ternoda citranya dengan adanya aksi-aksi tidak manusiawi yang beratasnamakan Islam. Agama yang sejatinya –apapun ajaran agamanya- mengajarkan kasih sayang dan cinta kasih, seharusnya menunjukkan jati dirinya dengan praktik ajaran yang menjadikan cinta dan mngasihi sesama manusia sebagai pangkal perilaku. Namun sayangnya, berkali-kali pelaku bom bunuh diri selalu menggunakan atribut agama sebagai simbol diri setiap kali melakukan aksinya. Pemeluk Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam, semestinya menunjukkan kecintaan terhadap agama dengan menebarkan kebaikan bagi sesama, dan ini merupakan bagian dari maqashid syariah. Namun faktanya di setiap peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia, pelaku yang mengaku Muslim ini, selalu mengatasnamakan demi menjalankan ajaran agama ataupun memperoleh pahala dari Tuhan, melakukan tindakan radikal. Kedangkalan mengenai pengetahuan Islam ini dialami oleh hampir seluruh pelau bom bunuh diri yang menerjemahkan setiap dalil atau pengetahuan agama yang diterimanya secara teks dan instan. Mirisnya lagi sebagian besar pelaku adalah pemuda dan pemudi Indonesia yang seyogyanya memiliki jalan hidup yang masih panjang dan cita-cita.

Pada tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan buku yang berjudul Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan. Buku ini merupakan kajian mendalam yang berisi hasil kajian terhadap isu radikalisme yang terjadi di kalangan siswa yang dianggap meresahkan sebagian kalangan masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2017 dan dimaksudkan untuk menghasilkan jawaban dan memberikan solusi bagaimana strategi dan teknik tepat untuk mencegah dan menanggulangi radikalisme di kalangan pelajar tersebut serta memperkuat nilai Karakter religius dan nilai Nasionalis yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika di kalangan siswa. Pada dasarnya kajian mengenai isu radikalisme di kalangan siswa juga telah dilakukan oleh beberapa kalangan lembaga survei independen seperti Pew Research Center, Wahid Foundation (2016), Saiful Mujani Research & Consulting (2007), Setara Institut (2015 dan 2016), dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) (2011, 2015 dan 2007).

Setara Institute misalnya menunjukkan data bahwa hasil temuan di lapangan pada tahun 2016, diketahui bahwa 5,8% siswa mendukung mengganti Pancasila sebagai dasar Negara, 3,9% siswa menganggap kelompok lain kafir dan sesat 6,8% siswa menggunakan kekerasan dalam memperjuangkan keyakinan 4,6% siswa melarang pendirian rumah ibadah, 30,8%siswa setuju Ketua Kelas/OSIS harus satu agama, 38,0% memilih Bupati/Walikota/Gubernur yang satu seagama, 11.3% siswa menganggap Khilafah merupakan sistem pemerintahan yang paling baik untuk diterapkan di Indonesia saat ini, 5 responden (0.7%) setuju dengan gerakan ISIS, dan ini berbeda dengan tahun 2015 di mana 8,5% (58 responden) menyatakan setuju jika Pancasila sebagai dasar negara diganti dengan agama tertentu, 7,2% responden yang setuju dengan gerakan ISIS dan 31,8% responden menyatakan materi pelajaran agama tidak mendukung pemahaman kebhinekaan. Tentu ini menjadi catatan besar bagi pegiat pendidikan untuk memfilter ajaran agama yang diterima siswa di sekolah. ajaran Islam yang sepatutnya mereka terima adalah ajaran Islam yang menjadikan mereka pribadi yang mencintai kedamaian dan menebarkan rahmat bagi semesta alam, bukan menjadikan mereka menjadi individu yang mampu atau berniat melakukan kekerasan atas dasar agama. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Puslitjak Dikbud tahun 2017 diketahui bahwa 8,2 % siswa setuju-sangat setuju jika Ketua OSIS di sekolah mereka dari agama yang sama dan 6,8% siswa merasa menganggap sebaiknya Ketua OSIS dari Etnis atau suku yang sama., dan ini menunjukkan benih-benih radikalisme yang mulai muncul di dalam organisasi OSIS. Oleh karenanya sangat penting untuk menelusuri apa saja sebenarnya ide, gagasan, pengetahuan, maupun doktrin dan ajaran yang disampaikan dalam kegiatan OSIS untuk melihat secara komprehensif bagaimana peranan OSIS dalam menyampaikan isu keagamaan ini yang akhirnya menghasilkan banyaknya siswa yang dianggap berpaham radikal tersebut.

OSIS pada hakikatnya memiliki tujuan sebagai sarana pemerintah untuk membina para siswa agar menjadi penerus perjuangan bangsa. Primadia juga menyebutkan bahwa OSIS merupakan salah satu cara pembinaan siswa yang digelar secara nasional dan pemerintah telah mencanangkan 4 Jalur Pembinaan kesiswaan pada saat itu, yang terdiri dari: Organisasi Kesiswaan; Latihan Kepemimpinan; Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Kegiatan wawasan Wiyatamandala.

OSIS memiliki tujuan pokok awal sebagai wadah yang berfungsi untuk menampung ide, kreativitas, pandangan, minat dan bakat siswa ke dalam wadah yang tidak terpengaruh efek negatif dari luar sekolah, serta sebagai sarana untuk meningkatkan sikap, jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan diantara para siswa, sehingga siswa dapat secara aktif mendukung proses kegiatan belajar

mengajar di sekolah. Ia juga merupakan sarana komunikasi dan wadah bertukar ide dan gagasan serta awadah mempeluas pengetahuan dan wawasan.

Setidaknya ada sekitar 10 bidang kegiatan yang ada dalam OSIS, di antaranya (1) Bidang bina iman dan taqwa terhadap tuhan; (2) Bidang binaakhlak mulia, adab, dan budi pekerti luhur; (3) Bidang bina pribadi unggul, bela negara, dan wawasan-kebangsaan; (4) Bidang bina prestasi non-akademik (seperti olah raga seni) dan akademik yang sesuai dengan minat dan bakat siswa; (5) Bidang bina hak asasi manusia dandemokrasi, pendidikan terkait politik, kegiatan lingkungan hidup, tepa selira dan toleransi kegiatan sosial; (6) Bidang pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan; (7) Bidang bina kualitas kesehatan, jasmanai dan gizi; (8) Bidang pembinaan sastra dan budaya; (9) Bidang bina TIK atau teknologi-informasi dan komunikasi; (1) Bidang bina bahasa asing dan komunikasi sekolah.

Adanya bidang-bidang kegiatan dalam OSIS seperti ini seharusnya dapat menunjukkan kemustahilan disusupi konten-konten paham radikal dalam setiap kegiatan OSIS, seperti yang telah ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Oleh karenanya sangat penting untuk mengkaji apa saja konten konten keagamaan yang sebetulnya diterima oleh pengurus dan anggota OSIS dalam kegiatannya ataupun wadah kerohanian Islam yang ada di lingkungan sekolahnya. Di satu sisi, Kalimantan Selatan sebagai salah satu wilayah dengan mayoritas penduduknya beragama Islam tentu patut menjadi teladan, dikarenakan hampir tidak pernah tedengar kasus bagaimana siswa berlaku anarkisme ataupun radikal dalam pemahaman keagamaannya ataupun menuai kontroversi di masyarakat. Sehingga patut menjadi sorotan sebenarnya apa saja materi atau konten ajaran agama yang disematkan dalam kegiatan OSIS di SMA di wilayah ini, khususnya kegiatan dengan nuansa atau kandungan ajaran agama Islam yang diidentifikasi adanya ajaran radikal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara komprehensif mengenai kandungan ajaran Islam yang ditafsirkan/ diajarkan dengan nuansa radikal dalam Kegiatan OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan, sekaligus memberikan kritik terhadap muatan agama yang disampaikan dalam kegiatan OSIS tersebut jika nantinya peneliti menemukan konten-konten ajaran agama yang memiliki aroma radikal dan kurang berpaham moderat. Selain itu, dalam kajian lapangan ini, peneliti juga akan mengilustrasikan apa saja aliran yang berkontribusi memberikan warna paham radikalisme dalam kegiatan OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan terhadap paham dan sikap keagamaan siswa anggota OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan.

## LANDASAN TEORI

### Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Di dalam skop pendidikan, setiap satuan pendidikan (sekolah) memiliki kewajiban untuk mempunyai wadah kesiswaan berupa organisasi. Organisasi dalam pandangan Romli yang dikutip oleh NPW Susanti menyatakan bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang menyesuaikan dan menopang diri individu untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini dapat diartikan bahwa organisasi menjadi suatu sistem yang menjadi kumpulan dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan memiliki tujuan serta pembagian kerja yang jelas (Susanti dkk, 2018:77). Berdasarkan hal tersebut, dalam dunia pendidikan ada hal yang signifikan dalam memahami organisasi, baik dalam kaitannya sebagai kumpulan orang (siswa) dan sebagai proses pembagian kerja dan sistem nilai (program).

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan wadah organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts) dan Sekolah Menengah Atas (SMU/MAN) (Komala,2016:2; Haq, 2020: 391). Adapun dalam undang-undang Nomor 02 Tahun 1989 termaktub secara ekplisit bahwa sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Dalam lingkup sekolah direpresentasikan sebagai sebuah lembaga/ institusi yang dirancang untuk pembelajaran siswa di bawah pengawasan guru. Oleh karenanya, OSIS merupakan hal yang terintegral dengan sekolah, merupakan bagian dari sekolah. Berdasarkan hal tersebut tujuan OSIS adalah pertama, OSIS memfasilitasi untuk meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa. Kedua, OSIS adalah sarana untuk memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat. Dan ketiga, OSIS merupakan sarana untuk membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam kontek kemajuan budaya bangsa. Keempat, OSIS menjadi wadah untuk membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi. Kelima, dari OSIS dioptimalkan untuk memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara

mandiri, berpikir logis dan demokratis dari pribadi siswa. Keenam, OSIS merupakan pengejawantahan dalam lingkup untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistic, budaya dan intelektual. Ketujuh, dari OSIS menawarkan program yang mampu meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani (Haq, 2020: 391-392)

OSIS merupakan aktualisasi dari numenkatur yang sudah ditetapkan, hal ini sebagaimana terlihat dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/Kep/0/1993 menyebutkan bahwa organisasi kesiswaan ini merupakan satu kesatuan atau kelompok kerjasama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yang mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan. Selain itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 39 tahun 2008 Bab III menyatakan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Hal ini merupakan refleksi dari Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/Kep/0/1993 yang menyebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS, yang merupakan kependekan dari organisasi, siswa, intra, sekolah. Hal ini sebagaimana Depdiknas tahun 2018 mengafirmasikan bahwa siswa di setiap sekolah dapat belajar cara-cara berorganisasi, berdemokrasi, menyampaikan pendapat, berargumentasi, presentasi dan menghargai pendapat orang lain (Susanti dkk, 2018:77).

Berdasarkan hal tersebut, OSIS diharapkan dapat mengakomodir siswa dan sebagai wadah mengasah dalam mengembangkan minat dan bakat siswa sebagai keterampilan pendukung dalam kesuksesan hidup. Dari OSIS diupayakan peran serta siswa dan partisipasi aktif mereka didalam OSIS dan program di dalamnya mampu memberikan edukasi dan manfaat positif bagi siswa.

Organisasi Intra Sekolah adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. OSIS adalah satu-satunya organisasi yang ada di sekolah yang merupakan salah satu upaya pembinaan kesiswaan. Adapun manfaat OSIS di sekolah menurut Supritna (dalam Anggrio dan Mediati, 2019: 56-57), antara lain.

- a. Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- d. Persiapan karir yaitu untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Selanjutnya Mamat Supritna (dalam Anggrio dan Mediati, 2019: 56-57), menyatakan bahwa OSIS memiliki peranan sebagai berikut:

- a. Sebagai wadah, OSIS menjadi wadah dalam melatih kepemimpinan siswa melalui ekstrakurikuler.
- b. Sebagai Penggerak dan motivator, OSIS menjadi perangsang lahirnya keinginan, partisipasi untuk berbuat, pendorong kegiatan bersama untuk mencapai tujuan.
- c. Bersifat preventif, OSIS bersifat intelek dalam arti internal dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan eksternal mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa.

Jika ditelusuri lebih lanjut, pada hakikatnya tujuan dari adanya OSIS (Menurut Haq, 2020: 391-392) adalah:

- a. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa
- b. Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat.
- c. Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa.
- d. Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi.
- e. Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan erja secara mandiri, berpikir logis dan demokratis.
- f. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya, budaya dan intelektual.
- g. Meningkatkan Kesehatan jasmani dan rohani.

Adapun secara general, struktur kepengurusan OSIS adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
- c. Pembina OSIS
- d. Ketua OSIS
- e. Wakil Ketua OSIS
- f. Sekretaris
- g. Wakil Sekretaris
- h. Bendahara
- i. Wakil Bendahara
- j. Seksi-Seksi

Kegiatan OSIS diatur dan dikendalikan sepenuhnya sesuai dengan buku pedoman yang diterbitkan dengan judul buku OSIS dan Siswa Penggerak yang ditulis oleh Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam buku tersebut siswa diajak belajar bersama-sama mengenai OSIS dan cara menjadikan OSIS sebagai wadah untuk membentuk diri mereka menjadi pemimpin masa depan (Tim Penyusun, 2020: 1) Secara kebahasaan, di dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. OSIS merupakan Organisasi Siswa Intra Sekolah. (Tim Penyusun, 2020: 1) Kata Organisasi, secara umum diartikan sebagai kelompok kerja sama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerja sama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan. Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Intra bermakna terletak di dalam dan di antara. Dengan demikian, OSIS adalah organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan. Intra Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini, sekolah dasar dan sekolah menengah atau sekolah yang sederajat. (Tim Penyusun, 2020: 2-3)

Secara Organisis; OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Secara Fungsional, dalam rangka melaksanakan kebijakan pendidikan, khususnya di bidang pembinaan kesiswaan, OSIS berperan sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, selain latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala. Secara Sistemik, apabila OSIS dipandang sebagai suatu sistem, berarti OSIS sebagai tempat kehidupan kelompok siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, OSIS dipandang sebagai suatu sistem yang menjadi tempat bagi sekumpulan siswa untuk berkoordinasi menciptakan organisasi yang mampu mencapai tujuan bersama (Tim Penyusun, 2020: 3-4)

### **Pendidikan Agama Islam di SMA**

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler. (Tim Pengembang pedoman, 2014: 1) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. (Tim Pengembang pedoman, 2014: 1) Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam: 1. Hubungan manusia dengan Allah Swt. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. 2. Hubungan manusia dengan diri sendiri Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. 3. Hubungan manusia dengan sesama Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan

akhlak mulia dan budi pekerti luhur. 4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial. (Tim Pengembang pedoman, 2014: 1)

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMAN/MAN yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Majid, 2005: 132) Ada tiga istilah dalam bahasa Arab yang mampu mempunyai arti pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Abd al-Fath Jalal mengemukakan bahwa istilah Ta'lim untuk makna pendidikan lebih tepat dari pada yang lain, karena istilah itu lebih luas. Syekh Muhamad al-Naquid al-Attas memilih istilah ta'dib untuk arti pendidikan, karena istilah itu menunjukkan pendidikan bagi manusia saja, sedangkan tarbiyah untuk makhluk lain juga. Akan tetapi, 'Abd al\_rahman tetap menyatakan bahwa istilah yang paling tepat untuk pendidikan adalah tarbiyah. (Hamid an Idris, 2015: 146)

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berasal dari tiga kata yaitu Pendidikan, Agama, dan Islam. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan negara. Agama adalah ajaran kepercayaan kepada Tuhan sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. yang berpedoman kepada kitab Suci Alquran yang diturunkan oleh Allah SWT. Pendidikan Agama Islam secara kesatuan dapat didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Hamid an idris, 2015: 147)

Menurut Su'dadah (2014: 157) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN/MAN pastinya akan memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, diantaranya sebagai berikut.

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
- d. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam
- h. Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat Ukhuwah Islamiyah.

### **Paham Radikalisme**

Secara bahasa, radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar. Jadi, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap seseorang yang menginginkan perubahan terhadap sesuatu dengan cara menghancurkan yang telah ada dan mengganti dengan sesuatu perubahan yang baru, yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Biasanya cara yang digunakan adalah dengan membalikkan nilai-nilai yang ada secara cepat dengan kekerasan dan Tindakan-tindakan yang ekstrim atau dengan Tindakan-tindakan yang sangat merusak. (Zada, 2002: 11)

Menurut Karnus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran yang menhendaki perubahan sosial dan politik, dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar. Dari sini, radikalisme bisa dipahami sebagai paham politik kenegaraan yang menhendaki adanya perubahan dan revolusi besar-besaran, sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan yang signifikan. Definisi yang terakhir ini cenderung bernakna positif yang bisa melahirkan kemajuan besar bagi peradaban dunia. Kecenderungan nakna radikalisme yang melahirkan bias politik maupun ekonomi, pada dasarnya tidak

lepas dari pandangan para penganutnya, yang memiliki argumentasi berbeda untuk menanggapi gerakan radikalisme yang tumbuh pesat di kalangan umat Islam. Tidak heran bila pandangan positif dan negatif terhadap munculnya gerakan radikalisme sangat tergantung pada keyakinan dasar penganutnya. (Takdir Ilahi, 2014)

Padahal dalam ajaran Islam, Allah sangat melarang untuk menggunakan cara-cara kekerasan ataupun tindakan yang ekstrim dan merusak sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran Surat Al-Maidah (5) ayat 32 yang artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (Sary, 2017: 192)

Ciri-Ciri orang yang Terpapar Paham Radikalisme; Jika diadakan identifikasi dan penelusuran terhadap Gerakan-gerakan radikal yang ada ditengah masyarakat dengan berbagai motif seperti yang disebutkan, maka ciri-ciri orang yang terpapar dalam kelompok paham radikalisme (Hafid, 2020: 33-34) antara lain:

- a. Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok atau orang lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan (ma'sum) padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut.
- b. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ramah (toleran) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.
- c. Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode "bi al-hikmah" seperti yang digunakan oleh Nabi Saw. sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.
- d. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.
- e. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lainnya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dihindari oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok sebagai ahli bid'ah dan sesat.
- f. Mudah mengkafirkan (takfiri) orang lain yang berbeda pendapat.

Kriteria "Islam Radikal" juga dapat disebutkan sebagai kelompok yang mempunyai keyakinan ideologi tinggi dan fanatic yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung, dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka, secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas. Kelompok "Islam Radikal" seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan. (Sary, 2017: 193)

### **Paham Islam Moderat dan Moderasi Beragama**

Pada masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 143. Kata al-Wasath bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. (Akhmadi, 2019: 49)

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Takpelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keberagaman tersebut, salah satunya disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikuti dibelakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain. (Sutrisno, 2019: 328-329)

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau yang sering disebut *field research* dalam penelitian ini, dan peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dengan berbasis pada filsafat postpositivisme, di mana pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi dari obyek penelitian yang bersifat alamiah, ini merupakan lawannya dari kegiatan penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini, menurut Sugiyono, peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dipergunakan pun dapat secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian lapangan ini yakni melakukan survei. Menurut Arikunto (2009: 236) teknik pengumpulan data menggunakan survei ini dilakukan dalam penelitian survei, di mana metode ini merupakan salah satu kategori penelitian deskriptif. Survei adalah kegiatan penelitian menggunakan metode yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data berupa variabel dengan jumlah yang besar, selain itu juga uni atau individu yang dilakukan dalam waktu bersamaan. Adapun subjek penelitiannya adalah ketua OSIS ataupun perwakilan OSIS dari SMAN di 13 kabupaten atau kota. Dalam kajian ini peneliti berhasil mengumpulkan data dari 191 orang siswa yang berstatus anggota OSIS dan 87 orang yang siswa yang berstatus pengurus OSIS SMA Negeri. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 147), untuk data yang dihimpun dari kegiatan pengumpulan data terkait kandungan ajaran Islam yang ditafsirkan/ diajarkan dengan nuansa radikal dalam Kegiatan OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan, serta saluran atau media apa saja yang berkontribusi terhadap munculnya paham radikalisme dalam kegiatan OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan terhadap paham dan sikap keagamaan siswa anggota OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan. Setelah data dihimpun, selanjutnya dilakukan reduksi data dan sajian data dan merumuskan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rentang Kelas: Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan survey, diketahui bahwa responden yang bersedia mengisi angket adalah sebesar 101 orang siswa dari kelas X, yakni sekitar 36,33%, 82 orang siswa dari kelas XI yakni sebesar 29,5% dan sebesar 34,17% dari kelas XII yakni berjumlah 95 orang responden. Responden berasal dari berbagai SMA Negeri yang tersebar di 13 kabupaten dan kota yang ada di Kalimantan Selatan.

Jenis Kelamin; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan survey, diketahui bahwa responden yang bersedia mengisi angket adalah sebesar 116 orang siswa laki-laki yang berasal dari kelas X, XI, dan XII, yakni sekitar 41,73%, dan 162 orang siswa perempuan atau sebesar 58,27%. Responden berasal dari berbagai SMA Negeri yang tersebar di 13 kabupaten dan kota yang ada di Kalimantan Selatan.

Pakaian Siswa Perempuan; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan survey, diketahui bahwa responden yang mengenakan jilbab sebagai simbol keberagamaan adalah 97,53% mengenakan jilbab dalam kegiatan sekolah dan sebesar 2,47% atau sekitar 4 orang yang tidak mengenakan jilbab. Ini artinya responden yang beragama muslim hampir seluruhnya mengenakan simbol keberagamaannya dalam kegiatan sekolah. Suku; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan survey, diketahui bahwa sebanyak 76,98% responden berasal dari suku Banjar, 11,15% berasal dari suku Jawa, 6,83% berasal dari suku Bugis, 3,96% berasal dari suku Madura, dan sisanya sekitar 1,08% berasal dari suku lainnya, seperti Batak, Minang, dan Sunda. Artinya responden dengan jumlah persentase yang terbesar adalah mewakili siswa dengan suku Banjar.



Organisasi OSIS; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan survey, diketahui bahwa sebanyak 31,29% responden merupakan pengurus OSIS di sekolahnya masing-masing dengan jabatan beragam serta terlibat dalam berbagai pelaksanaan kegiatan, dan 68,71% menyatakan bahwa keterlibatannya dengan kegiatan OSIS di sekolah hanyalah sebatas sebagai anggota yang mengikuti kegiatan. Kegiatan Organisasi di Luar Sekolah; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan survey, diketahui bahwa sebanyak 39,21% responden menyatakan bahwa mereka terlibat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi lain yang berada di luar sekolah, baik dalam ruang lingkup kegiatan organisasi keagamaan, kelompok dan komunitas lainnya seperti game, olahraga, seni, maupun kegiatan akademik seperti kelompok belajar, dan karya ilmiah. Namun sebesar 60,79% menyatakan bahwa mereka tidak terlibat dalam kegiatan yang berada di luar dari ruang lingkup sekolah. Kegiatan yang ada di sekolah selain OSIS cukup beragam, seperti rohis, pramuka, seni dan budaya, kerajinan tngan, kelompok studi dan akademik, belajar tambahan, dan karya tulis ilmiah.

Uang Saku; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan survey, diketahui bahwa sebanyak 29,14% responden yang menyatakan bahwa uang saku harian yang dimiliki adalah lebih dari Rp. 50.000,-/hari. 27,70% responden memiliki uang saku sebesar dari Rp. 20.000 – Rp. 30.000, 19,42% dan 11,51% responden yang menyatakan memiliki uang saku sebesar lebih dari Rp. 40.000 – Rp50.000,-/hari dan lebih dari Rp. 30.000 – Rp40.000,-/hari. Sedangkan responden yang menyatakan bahwa memiliki uang saku kurang dari Rp.20.00/hari adalah sebanyak 27,70%.

Lembaga Pendidikan Keagamaan Sebelum SMA; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan survey, diketahui bahwa sebanyak 68,71% responden menyatakan bahwa sebelum masuk SMA, mereka tidak mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren dan madrasah Tsanawiyah. Sedangkan 31,29% di antaranya merupakan lulusan lembaga pendidikan keagamaan Islam sebelum masuk SMA.

Latar Belakang Pendidikan Orangtua; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan diketahui bahwa sebanyak orangtua yang tidak menamatkan sekolah dasar ada 8,63% dari kalangan Ibu dan 5,40% dari kalangan Ayah. Orangtua yang telah menyelesaikan tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah ada 11,15% dari kalangan Ayah dan 18,71% dari kalangan Ibu. Selain itu juga diketahui bahwa 15,11% responden menyatakan bahwa orangtua mereka (Ayah) memiliki latar belakang pendidikan SLTP/MTs dan 13,31% dari kalangan Ibu. Berdasarkan hasil survey juga diketahui bahwa orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan SLTA/Madrasah Aliyah sebanyak 40,29% Ayah dan 33,09% Ibu. Lulusan dari akademi atau diploma sebanyak 6,83% Ibu dan 3,60% Ayah. 18,35% ayah dari responden merupakan lulusan sarjana atau S1 dan 14,75% untuk ibu. Sedangkan orangtua responden yang memiliki latar belakang pendidikan Pascasarjana sebanyak 6,12% Ayah dan 4,68% Ibu.

Pekerjaan Orangtua; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan diketahui bahwa sebanyak mayoritas pekerjaan orangtua, baik ayah maupun ibu adalah pedaganag, dengan jumlah persentase masing-masing 30,65 dan 29,59. Sedangkan jumlah persentase orangtua yang menjadi petani, masing – masing adalah 26,77% untuk ayah dan 32,99% untuk ibu. Selanjutnya persentase jumlah orangtua yang pekerjaannya sebagai buruh adalah masing-masing 7,42% untuk ayah dan 4,08% untuk ibu. Orangtua yang memiliki pekerjaannya sebagai PNS adalah 7,82% untuk ibu dan 5,48% untuk ibu.

Agama masyarakat di lingkungan tempat tinggal; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari lingkungan yang menganut ajaran agama Islam, yakni sebesar 89,57% menyatakan agama masyarakat di lingkungan baik desa atau kelurahan tempat tinggal adalah semuanya beragama Islam, hanya ada sekitar 10,43% yang menyatakan bahwa terdapat selain agama Islam.

## **Kandungan ajaran Islam yang ditafsirkan/ diajarkan dengan nuansa radikal dalam Kegiatan OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan**

### **Keimanan Dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 64,39% responden menyatakan bahwa ada materi yang berkenaan himbauan untuk melakukan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing diajarkan dalam kegiatan OSIS di sekolah mereka. Selain itu juga diketahui bahwa 11,51% responden menyatakan bahwa materi tersebut tidak ada diajarkan dalam kegiatan OSIS dan 24,10% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidak adanya materi ini diajarkan dalam kegiatan OSIS di sekolah mereka.

Hari-hari besar keagamaan; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 95,68% responden menyatakan bahwa dalam OSIS di sekolah mereka ada dilaksanakan kegiatan-kegiatan untuk memperingati hari-hari besar keagamaan. Selain itu juga diketahui bahwa 4,32% responden menyatakan bahwa tidak ada pelaksanaan kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan di OSIS di sekolah mereka. Pernyataan ini terlontar karena dianggap mewakili gambaran atas ditiadaknya kegiatan tersebut dikarenakan adanya pandemik Covid-19.

Perbuatan amaliah sesuai norma agama; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 59,71% responden menyatakan bahwa ada materi yang berkenaan himbauan untuk melaksanakan perbuatan amaliah sesuai norma agama yang diajarkan dalam kegiatan OSIS di sekolah mereka. Selain itu juga diketahui bahwa 10,07% responden menyatakan bahwa materi tersebut tidak ada diajarkan dalam kegiatan OSIS dan 30,22% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidak adanya materi ini diajarkan dalam kegiatan OSIS di sekolah mereka. Sebagian kecil yang menyatakan ketidaktahuan atau tidak ada memiliki argument yang berbeda bahwa materi yang berkenaan dengan berperilaku sesuai norma dan moral diperoleh mereka di dalam proses pembelajaran, mereka merasa tidak mengetahui ada atau tidak adanya materi ini dalam kegiatan OSIS.

Toleransi kehidupan antar umat beragama; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 98,92% responden menyatakan bahwa ada materi yang berkenaan dengan untuk bersikap toleransi kehidupan antar umat beragama dalam kegiatan OSIS di sekolah mereka. Selain itu juga diketahui bahwa 1,08% responden menyatakan bahwa materi tersebut tidak ada diajarkan dalam kegiatan OSIS.

Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 99,28% responden menyatakan OSIS di sekolah mereka melaksanakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan. Selain itu juga diketahui bahwa 0,72% responden menyatakan bahwa OSIS tidak ada melaksanakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan di sekolah mereka dikarenakan adanya pandemik. Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 95,32% responden menyatakan bahwa ada himbauan yang berkenaan dengan untuk selalu mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di dalam kegiatan OSIS di sekolah mereka. Selain itu juga diketahui bahwa 4,68% responden menyatakan bahwa tidak ada ajaran ataupun himbauan yang berkaitan dengan ini dalam kegiatan OSIS, jawaban ini masih terkait dengan pandemik.

### **Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia**

Kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 83,45% responden menyatakan bahwa ada materi yang berkenaan dengan mengembangkan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama dalam kegiatan OSIS di sekolah mereka. Selain itu juga diketahui bahwa 4,32% responden menyatakan bahwa materi tersebut tidak ada diajarkan dalam kegiatan OSIS dan sekitar 12,23% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya ajaran yang berkenaan dengan kesadaran untuk rela berkorban terhadap sesama ini.

Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui seluruh responden menyatakan bahwa ada materi yang berkenaan dengan adanya kegiatan untuk menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah dalam kegiatan OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan kegiatan 7K; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 92,45% responden menyatakan bahwa ada kegiatan yang berkenaan dengan konten amateri atau ajaran berkaitan Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kedamaian, dan Kerindangan di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,72% responden menyatakan bahwa materi tersebut tidak ada diajarkan dalam kegiatan OSIS dan sekitar 6,83% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya ajaran yang berkenaan dengan kegiatan 7K ini.

Tata Tertib Sekolah dan Warganegara; Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 96,40% responden menyatakan bahwa ada materi yang berkenaan dengan kewajiban melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,36% responden menyatakan bahwa materi tersebut tidak ada diajarkan dalam kegiatan OSIS dan sekitar 3,24% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya ajaran yang berkenaan dengan tata tertib dan kultur sekolah ini.

Melaksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial); Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa seluruh responden (100%) menyatakan bahwa ada kegiatan yang berkenaan dengan .mela aksanakan gotong royong dan kerja bakti (bakti sosial). Melaksanakan norma – norma yang berlaku dan tata krama pergaulan; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui

bahwa 96,04% responden menyatakan bahwa ada kegiatan yang berkenaan dengan kesadaran akan norma – norma yang berlaku dan tata krama pergaulan di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,36% responden menyatakan bahwa materi tersebut tidak ada diajarkan dalam kegiatan OSIS dan sekitar 3,60% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya ajaran yang berkenaan dengan norma – norma yang berlaku dan tata krama pergaulan.

### **Prestasi Akademik, Seni dan atau Olahraga Sesuai Bakat dan Minat**

Mengadakan lomba mata pelajaran/program keahlian; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 96,76% responden menyatakan bahwa ada kegiatan yang berkenaan dengan lomba mata pelajaran/program keahlian di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,36% responden menyatakan bahwa tidak ada kegiatan seperti itu di dalam OSIS di sekolah mereka dan sekitar 2,88% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya lomba mata pelajaran/program keahlian.

Menyelenggarakan kegiatan ilmiah; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 99,28% responden menyatakan bahwa ada kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan ilmiah di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,36% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 3,60% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan ilmiah di dalam OSIS di sekolah mereka.

Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK); Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 99,64% responden menyatakan bahwa ada kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,36% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di dalam OSIS di sekolah mereka.

Studi banding dan kunjungan (Studi Wisata) ke tempat – tempat sumber belajar; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 84,17% responden menyatakan bahwa ada kegiatan studi banding dan kunjungan (Studi Wisata) ke tempat – tempat sumber belajar di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 6,83% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 8,99% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan studi banding dan kunjungan (Studi Wisata) ke tempat – tempat sumber belajar di dalam OSIS di sekolah mereka.

Mendesain dan memproduksi media untuk pengetahuan dan pembelajaran; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 60,07% responden menyatakan bahwa ada kegiatan mendesain dan memproduksi media untuk pengetahuan dan pembelajaran di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 16,19% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 23,74% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan mendesain dan memproduksi media untuk pengetahuan dan pembelajaran di dalam OSIS di sekolah mereka.

Pameran karya inovatif dan hasil penelitian; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 36,33% responden menyatakan bahwa ada kegiatan pameran karya inovatif dan hasil penelitian di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 40,29% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 23,38% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan pameran karya inovatif dan hasil penelitian di dalam OSIS di sekolah mereka.

Mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 83,45% responden menyatakan bahwa ada kegiatan optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 3,96% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 12,59% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Membentuk club sains, seni, dan olahraga; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 85,97% responden menyatakan bahwa ada club sains, seni, dan olahraga di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 1,08% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 12,95% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau

tidaknya kegiatan optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Menyelenggarakan kegiatan festival dan lomba seni; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 94,96% responden menyatakan bahwa ada kegiatan festival dan lomba seni di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,72% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 4,32% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan festival dan lomba seni di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Menyelenggarakan lomba dan pertandingan olahraga; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 99,28% responden menyatakan bahwa ada kegiatan lomba dan pertandingan olahraga di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa sekitar 0,72% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan lomba dan pertandingan olahraga di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

### **Demokrasi, HAM, Pendidikan Politik, Lingkungan Hidup, Kepekaan dan Toleransi Sosial dalam Konteks Masyarakat Plural**

Melatih kepemimpinan dan kedisiplinan civitas akademika; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 99,64% responden menyatakan bahwa ada kegiatan pelatihan kepemimpinan dan kedisiplinan civitas akademika di dalam kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa sekitar 0,365% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan pelatihan kepemimpinan dan kedisiplinan civitas akademika di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Pengaktifan anggota dan pengurus OSIS; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa seluruh responden menyatakan bahwa ada kegiatan pengaktifan anggota dan pengurus OSIS di dalam agenda kegiatan OSIS.

Melaksanakan kaderisasi calon pengurus OSIS setiap generasi; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 67,99% responden menyatakan bahwa ada kegiatan kaderisasi calon pengurus OSIS setiap generasi di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 7,91% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 24,10% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan kaderisasi calon pengurus OSIS setiap generasi di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan MOS bagi civitas akademika baru; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa seluruh responden (100%) menyatakan bahwa ada kegiatan MOS bagi civitas akademika baru di dalam agenda kegiatan OSIS.

Melaksanakan Pemilu Calon Ketua OSIS dan Calon Wakil Ketua OSIS setiap generasi; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa seluruh responden (100%) menyatakan bahwa ada kegiatan pemilu Calon Ketua OSIS dan Calon Wakil Ketua OSIS setiap generasi di dalam agenda kegiatan OSIS.

### **Kreativitas, Keterampilan, dan Kewirausahaan**

Meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 92,99% responden menyatakan bahwa ada kegiatan meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 7,91% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS di sekolah mereka.

Meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 79,50% responden menyatakan bahwa ada kegiatan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 16,19% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 4,32% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 70,50% responden menyatakan bahwa ada kegiatan usaha koperasi siswa dan unit produksi di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 17,99% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 11,51% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan yang melibatkan siswa dalam usaha koperasi siswa dan unit produksi di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan Praktek Magang dan atau kegiatan PKL; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 71,58% responden menyatakan bahwa ada kegiatan praktek magang atau

pengalaman kerja lapangan (PKL) atau praktek kerja industri (Prakerim) di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 19,78% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 8,63% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan magang atau pengalaman kerja lapangan (PKL) atau praktek kerja industri (Prakerim) di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa kebutuhan khusus; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 8,27% responden menyatakan bahwa ada kegiatan peningkatan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa kebutuhan khusus di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 67,63% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 24,10% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi kompetensi siswa kebutuhan khusus di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

### **Jasmani, Kesehatan, dan Gizi Berbasis Sumber Gizi yang Terdifertifikasi**

Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 64,39% responden menyatakan bahwa ada kegiatan yang memuat materi terkait perilaku hidup bersih dan sehat di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 11,51% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 24,10% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan kaderisasi calon pengurus OSIS setiap generasi di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 95,68% responden menyatakan bahwa ada kegiatan keterlibatan OSIS dalam usaha kesehatan sekolah (UKS) yang tertuang di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 4,32% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 59,71% responden menyatakan bahwa ada kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 10,07% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 30,22% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (narkoba), minuman keras, merokok, dan HIV AIDS di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Meningkatkan kesehatan reproduksi remaja; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 98,92% responden menyatakan bahwa ada kegiatan yang memuat materi atau pengajaran terkait kesehatan reproduksi remaja di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 1,08% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan hidup aktif; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 99,28% responden menyatakan bahwa ada kegiatan hidup aktif dan produktif di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,36% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 0,36% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan dengan muatan hidup aktif di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan difertifikasi pangan; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 11,51% responden menyatakan bahwa ada kegiatan difertifikasi pangan di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 60,79% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 27,70% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan difertifikasi pangan di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

### **Sastra dan Budaya**

Mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa seluruh responden menyatakan bahwa ada kegiatan pengembangan wawasan dan keterampilan siswa di bidang sastra di dalam agenda kegiatan OSIS.

Menyelenggarakan festival/lomba, sastra dan budaya; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 63,31% responden menyatakan bahwa ada kegiatan penyelenggaraan festival/lomba, sastra dan budaya di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa

20,14% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 16,55% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan penyelenggaraan festival/lomba, sastra dan budaya di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Meningkatkan daya cipta sastra; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 96,40% responden menyatakan bahwa ada kegiatan meningkatkan daya cipta sastra di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,36% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 3,24% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan peningkatan daya cipta sastra di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Meningkatkan apresiasi budaya; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 59,71% responden menyatakan bahwa ada kegiatan peningkatan apresiasi budaya di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 8,27% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 32,02% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan peningkatan apresiasi budaya di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

### **Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Memanfaatkan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 60,07% responden menyatakan bahwa ada kegiatan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 5,04% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 34,89% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan TIK untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 99,64% responden menyatakan bahwa ada kegiatan menjadikan TIK sebagai wahana kreativitas dan inovasi di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,36% responden menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan kaderisasi calon pengurus OSIS setiap generasi di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Memanfaatkan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 83,45% responden menyatakan bahwa ada kegiatan pemanfaatan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 4,32% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 12,23% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan pemanfaatan TIK untuk meningkatkan integritas kebangsaan di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Memanfaatkan TIK untuk menunjang proses belajar mengajar; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 89,21% responden menyatakan bahwa ada kegiatan pemanfaatan TIK untuk menunjang proses belajar mengajar di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 1,80% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 8,99% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan pemanfaatan TIK untuk menunjang proses belajar mengajar di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Meningkatkan keterampilan dalam bidang TIK; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 83,45% responden menyatakan bahwa ada kegiatan peningkatan keterampilan dalam bidang TIK di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 3,96% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 12,59% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan peningkatan keterampilan dalam bidang TIK di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Mengembangkan TIK agar dapat digunakan dalam berbagai bidang; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 83,45% responden menyatakan bahwa ada kegiatan mengembangkan TIK agar dapat digunakan dalam berbagai bidang di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 3,96% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 12,59% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan TIK agar dapat digunakan dalam berbagai bidang di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

### **Komunikasi dalam Bahasa Asing**

Melaksanakan lomba debat dan pidato; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 85,97% responden menyatakan bahwa ada kegiatan lomba debat dan pidato di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 1,08% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 12,95% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan lomba debat dan pidato di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.



Melaksanakan lomba menulis dan korespondensi; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 94,96% responden menyatakan bahwa ada kegiatan lomba menulis dan korespondensi di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 0,72% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 4,32% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan lomba menulis dan korespondensi di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan kegiatan English Day; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 99,28% responden menyatakan bahwa ada kegiatan English Day di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa sekitar 0,72% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan English Day di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (Story Telling); Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 85,61% responden menyatakan bahwa ada kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (Story Telling) di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 9,71% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 4,68% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan bercerita dalam bahasa Inggris (Story Telling) di dalam agenda OSIS di sekolah mereka.

Melaksanakan lomba puzzies words/ scrabble; Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa 11,51% responden menyatakan bahwa ada kegiatan lomba puzzies words/ scrabble di dalam agenda kegiatan OSIS. Selain itu juga diketahui bahwa 42,81% responden menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak ada dilaksanakan dalam OSIS dan sekitar 45,68% menyatakan ketidaktahuannya mengenai ada atau tidaknya kegiatan lomba puzzies words/ scrabble di sekolah mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa kandungan ajaran Islam yang ditafsirkan atau diajarkan dengan nuansa radikal dalam kegiatan OSIS di SMA Negeri di Kalimantan Selatan, bisa saja bersumber dari kegiatan atau program yang berkaitan dengan Keimanan dan Ketakwaan, Budi Pekerti dan Akhlak Mulia, Tata tertib sekolah dan warganegara, Prestasi Akademik, Seni, dan Olahraga, Demokrasi, HAM, Pendidikan Politik, Lingkungan Hidup, Kepekaan, Toleransi Sosial dan Konteks Kemasyarakatan, Kreativitas, Keterampilan, dan Kewirausahaan, Jasmanai dan kesehatan, Sastra dan Budaya, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Komunikasi dalam Bahasa Asing. Sedangkan Saluran yang berkontribusi terhadap munculnya paham radikalisme dalam kegiatan OSIS SMA Negeri di Kalimantan Selatan terhadap paham dan sikap keagamaan siswa dapat terjadi pada lahan-lahan seperti kehidupan beragama, skala dan tingkat keagamaan yang mampu menggambarkan tingkat pemahaman dan kekuatan daya tahan siswa dalam menahan masuknya paham radikalisme, amaliah dan ibadah yang diikutinya, ketertarikannya atas sumber informasi agama, pengajian agama, guru dan ulama yang menjadi panutan dan pelaksanaan ibadah di sekolah yang menjadi penghalang masuknya paham radikalisme.

### Saran

Setidaknya ada beberapa hal yang harus dilakukan /sikap dari sekolah dalam hal counter naratif dalam hal Pencegahan terhadap munculnya paham radikalisme atau mewabahnya paham radikalisme, misalnya: (1) Asesmen Risiko: sekolah dan juga OSIS harus memahami manajemen risiko, misalnya apa saja yang mempengaruhi siswa SMA Negeri dan remaja di daerah tersebut, dengan bantuan otoritas lokal dan polisi, kemudian mengidentifikasi siswa-siswa yang mungkin rentan terhadap radikalisasi. Hal ini menuntut pihak sekolah untuk waspada terhadap perubahan perilaku anak di sekolah dan menerapkan penilaian profesional apakah mereka berisiko. (2) Mengadakan pelatihan bagi para guru dan staf di mana sekolah SMA Negeri dapat bekerjasama dengan pemerintah, mengadakan kegiatan atau serangkaian program yang difasilitasi secara interaktif yang ditujukan untuk melatih guru dan staf sekolah agar berada di bagian lini garis depan dalam hal pencegahan, seperti misalnya guru dipahamkan untuk mampu mengidentifikasi anak-anak yang berisiko dan counter narasi di materi-materi pelajaran. (3) Kebijakan Teknologi Informasi; Sekolah harus mengambil langkah-langkah untuk menjaga anak-anak tetap aman saat online seperti melalui penyaringan konten halaman web sekolah yang sesuai dan

terhindar dari konten yang mengarah pada paham ekstrem. (4) embangun Kemitraan; SMA Negeri juga dapat menjalin kemitraan dengan Dewan Perlindungan Anak (DPA), adanya koordinasi yang baik di lembaga lokal untuk menjaga dan mempromosikan kesejahteraan anak-anak. Otoritas Lokal juga dapat menyediakan koordinator dalam pencegahan. Selain itu link interaksi juga diperluas dan diikat antara Pemerintah Daerah, orang tua dan keluarga siswa SMA Negeri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrasyi, Athiyah. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, Burhanuddin (2008), *Pendidikan Keimanan Kontemporer (Sebuah Pendekatan Quraniy)*, Banjarmasin, Antasari Press.
- Ayu Permata Sari, Asmidir Ilyas dan Ifdil Ifdil, "Tingkat Kecanduan Internet pada Remaja Awal", dalam *Jurnal JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, Vol. 3 No. 2, 2017.
- Aplikasi Populer yang Banyak Digunakan di Indonesia, Website Tempo.co
- Ahmad Faiz, "Pengaruh Tingkat Keagamaan Terhadap Perilaku Pedagang di Pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan", dalam skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Arifin, (1997), *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Yogyakarta: Bulan Bintang.
- Abror, Khoirul Fiqh Ibadah, (2019), Lampung: CV Arjasa Pratama Bandar Lampung.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian (2005), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Akhmadi, Agus, "Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity", dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2 Februari-Maret, 2019.
- Asmawati, Luluk "Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan jamak", dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 11 No. 1 April, 2017.
- Ahmad, Arifin "Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV A SD Negeri 01 Metro Pusat", dalam *Jurnal EduHumaniora*, Vol. 0 No. 2 Juli, 2017.
- Bestari, Mitra "Dinamika HAM", dalam *Jurnal Dinamika HAM*, Vol. 7 No. 1 Januari-April, 2007.
- Bangun, Sabaruddin Yunis "Peran Pendidikan Jasmani dan olahraga pada Lembaga Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol. VI No. 3 Oktober, 2016.
- Bahri, Saiful "Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru", Vol. 1 No. 2 Juli-Desember, 2010.
- Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", dalam *Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2 Juli, 2016.
- Casad, R. C. (1963). *On Teaching Religion at the State University*. U. Kan. L. Rev., 12, 405.
- Chandra, P., & Kartika, W. T. (2021). Pengaruh Keaktifan Mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Bengkulu. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 175-189.
- Databoks Presentasi Pemeluk Agama/Kepercayaan di Indonesia, Juni, 2021.
- Dewan Redaksi *Ensiklopedia Islam*, (1997), *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeven.
- Eryanto, Henry dan Darma Rika, "Pengaruh Modal Budaya, Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1 No. 1 Maret, 2013
- Ellya Rosana, "Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia", dalam *Jurnal TAPIS*, Vol. 12 No. 1 Januari-Juni, 2016.
- Endroyo, Bambang "Faktor-Faktor yang Berperan terhadap Peningkatan Sikap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Para Pelaku Jasa Konstruksi di Semarang, dalam *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, Vol. 12 No. 2 Juli, 2010.
- Firwan, Muhammad "Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral", dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 2 No. 2, 2017.



- Felix, John "Pengertian Seni sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa", dalam Jurnal HUMANIORA, Vol. 3 No. 2 Oktober 2012.
- Feinberg, W. (2014). An assessment of arguments for teaching religion in public schools in the United States. *Religious education*, 109(4), 394-405.
- Febrianti, Kartika Dewi "Program Kerja Seksi Pembinaan Budi Pekerti Luhur atau Akhlak Mulia", 18 November 2020
- Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hami, Eli dan Mahsyar Idris, "Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Panca Lautang Sidrap", dalam Jurnal ISTIQRA', Vol. II No. 2 Maret, 2015.
- Hardini, Wanda Eka dan Hanifah Nurus Sopiany, "Konsep Kehidupan
- Hafid, Wahyudin "Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal", dalam Jurnal Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI, Vol. 1 No. 1 Januari, 2020.
- Hadhiri, SP, Choiruddin, (2005) *Klasifikasi Kandungan Alquran*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Beragama dalam Sifat Trikotomi Bilangan Riil", dalam Prosiding Sminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, 2018.
- Haq, Abdul Tuty Maryati dan I Gusti Made Arya Suta Wirawan, "Peran OSIS dalam Kegiatan Sosial Keagamaan", dalam e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 No. 1, 2020.
- Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Irwansa, A. dan Muh. Arsyad Maf'ul, "Analisis Tata Tertib Sekolah pada Siswa di SMK Negeri 1 Makassar", dalam Jurnal Mahasiswa Jurusan PPKn dan Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Indrawati, Emma "Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Copping", dalam Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol. 3 No. 2 Desember, 2006.
- Irawati, S. D. (2019). *Peran Bhikhu Khantidharo Mahathera dalam agama Buddha Theravada di Kota Batu & muatan edukasinya (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang)*.
- Jajanidze, E. (2015). Teaching religion in public schools of Georgia. *International Journal of Multilingual Education*, 5, 24-41.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Karo Hukum dan Humas MA-RI, "Perbedaan Pendapat adalah rahmat", dalam Website Pengadilan Agama Bolaang Uki, Mei, 2019.
- LaKIP, (2011). Hasil Survei LaKIP tentang Kekerasan Bermerek Agama Di Kalangan Pelajar. <http://sccollection.blogspot.co.id/2011/05/hasil-survei-lakip-tentang-kekerasan.html>.
- Muh Fitrah, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", 2017.
- Muhaimin, (2006), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryamah, Eva "Pengembangan Budaya Sekolah", dalam Jurnal Tarbawi, Vol. 2 No. 02 Juli-Des, 2016.
- Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. XXII No. 2 Juli, 2014.
- Mulyana, Dedi. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimun, (2005), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana,
- Maarif Institute, (2017). *Ringkasan Eksekutif Penelitian Penguatan Institusi Sekolah Melalui Kebijakan Internal Sekolah yang Mengokohkan Kebinekaan: Kota Banda Aceh, Kabupaten Lebak, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Mataram, dan Kota Makassar*.
- Nata, Abuddin, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Noor, Triana Rosalina "Remaja dan Pemahaman Agama", dalam Jurnal Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2 Desember, 2018.
- Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah", dalam Jurnal Manthiq, Vol. 2 No. 2 November, 2017.
- Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah", dalam Jurnal Manthiq, Vol. 2 No. 2 November, 2017.

- Nurhadi, Zikri Fachrul dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi", dalam Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian, Vol. 3 No. 01 April, 2017.
- Noor, Triana Rosalina "Remaja dan Pemahaman Agama", dalam Jurnal Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2 Desember, 2018.
- Nata, Abuddin, (2010), Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada
- Pikiran Rakyat. (2018). Mahasiswa Target Rekrutmen Gerakan Radikal Diakses pada <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01293446/mahasiswa-target-rekrutmen-gerakan-radikal-419430> dipublikasikan pada tanggal 13 Februari 2018.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan toleransi perspektif pendidikan agama Islam (telaah muatan pendekatan pembelajaran di sekolah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2, July), 15-26.
- Mikail, K. (2018). Analisis Kebijakan Peraturan Daerah Yang Mengandung Materi Muatan Ajaran Islam Di Kota Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 18(2), 147-166.
- SETARA Institute. (2016). Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri Di Jakarta& Bandung Raya. Jakarta: Stara Institute.
- SETARA Institute. (2015). Laporan Survey Toleransi Siswa SMA Negeri Di Jakarta& Bandung Raya. Jakarta: Stara Institute.
- Siamtupang, Tasya. (2019). ISIS Kalah Tapi Sebenarnya Masih Dikhawatirkan. Diakses pada <https://lokadata.id/artikel/isis-kalah-tapi-sebarannya-masih-dikhawatirkan> dipublikasikan pada tanggal 03 April 2019
- Saiful Mujani Research Consulting (SMRC) Desember 2015 dan 2007 diakses pada <https://saifulmujani.com/>
- Wahid Foundation, (2016). RI Masih Rentan Intoleransi, Wahid Foundation Sampaikan Enam Rekomendasi. <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/RIMasih-Rentan-Intoleransi-Wahid-FoundationSampaikan-Enam-Rekomendas>. August 2016.
- Zuriah, Nuzul. (2009). Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- PAI, A. (1997). Pendidikan agama Islam. *Jurnal*, diakses pada, 18(10), 2018.
- Suhud, S. (2016). Muatan ajaran Islam dalam buku Panduan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Semarang (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Newbiggin, L. (1977). Teaching religion in a secular plural society. *Learning for Living*, 17(2), 82-88.
- Smith, J. Z. (2013). *On Teaching Religion: Essays by Jonathan Z. Smith*. Oxford University Press.
- Sofyan, S. (2018). Eksistensi Muatan Lokal Dalam Kurikulum Lembaga Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan di Sulawesi Barat. *Al-Qalam*, 16(1), 91-104.
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 163-186.
- Passe, J., & Willox, L. (2009). Teaching religion in America's public schools: A necessary disruption. *The Social Studies*, 100(3), 102-106.
- Piediscalzi, N., & Collie, W. E. (1977). Teaching about Religion in Public Schools.
- Partanto, Pius A. dan M, Dahan Al Barry, (2004), *Kamus Islam Populer*, Surabaya: Arloka.
- Ramadhan, Khazanah, Sucikan Hati, Sucikan Pikiran, dalam website Universitas PAKUAN.
- Riyanto, F Rudy Dwiwibawa dan Theo, (2008), *Siapa Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmawati, S. T. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Kepemimpinan Siswa (Studi kasus pada OSIS di SMA Negeri 70 Jakarta).
- Rahajo, Sabar Budi, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16 No. 3 Mei, 2010.
- Ritzer, George, (2014), *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Rachdianti, Yuniar "Hubungan Antara Self-Control dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja Akhir", dalam Skripsi Fakultas Psikologi Non Reguler Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Romzi, Moh. "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama", dalam *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 No. 1 Maret, 2012.
- Retnoningsih, Suharso dan Ana (2011), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya.
- Sopalatu, I. B., & Wibowo, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).



- Suci Maulani, Sumber-Sumber Informasi Agama yang digunakan Siswa SMA Negeri 1 Gresik di Gresik. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Siti Nur Khamadah, "Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhstul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jama'ahnya di Kabupaten Kebumen, dalam Skripsi IAIN Wali Songo, 2008.
- Suparta, Munzier Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009.
- Setyo, B., Witriani, W., & Qibtiah, A. (2021). Media Literacy for Teacher: Preventing Extrimism and Radicalization in Schools. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 356-367.
- Setyowati, Erna "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", dalam *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2 Desember, 2009.
- Santosa, Tri Wiranto dan Riyadi "Bahasa, Fungsi Bahasa dan Konteks Sosial", dalam *Modul Pengantar Linguistik Umum*.
- Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 November, 2014.
- Sutrisno, Edy "Aktualisasi Moderasi Beragama di lembaga Pendidikan", dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12 No. 2 Desember, 2019.
- Syafe'I, Imam "Tujuan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 6 November, 2015.
- Toni, Indra Anggrio dan Nani Mediatai, "Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Negeri 2 Salatiga", dalam *Jurnal Satya Widya*, Vol. XXXV No. 1 Juni, 2019.
- Tim Penyusun, (2017), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X*, Jakarta: Kemendikbud. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun, (2019), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Tim Penyusun, (2019), *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Ternyata Tujuan Remaja Perempuan dan Laki-Laki Bermain Internet Berbeda, Website Detik.com.
- Tjahyadi, Indra "Mengulik Kembali Pengertian Sastra", dalam *artikel Academia*.
- Tanpa Penulis "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan", dalam *Artikel Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia*.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1.
- Valencia & Ayu Ekasari, "Antecedents and Consequences of Browding With Impulsiveness as Moderator", dalam *Jurnal Media Riset Bisnis & Manajemen*, Vol. 19 No. 2, September 2019.
- Wardani, Nadir dan Win Yuli "Membangun Pendidikan Politik dalam Fatsun Demokrasi Pancasila dan Deliberative", dalam *Jurnal The Journal of Society and Media* 2018, Vol. 3 No. 1 April, 2019.
- Watik, Ahmad dan Abdussalam M. Safro, (1986), *Etika Islam dan Kesehatan*, Jakarta: CV Rajawali.
- Wikipedia Indonesia.
- Wibowo, Muladi "Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK", dalam *Jurnal Ekplanasi*, Vol. 6 No. 2 September, 2011.
- Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal", dalam *Jurnal Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, Fakultas Agama Islam UMI, Vol. 1 No. 1 Januari, 2020
- Widiastuti, Ika "Pelayanan badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan di Jawa Barat", dalam *Jurnal Public Inspiration Jurnal Administrasi Publik*, ISSN 2581-2378.
- Zada, Khamami, *Islam Radikal, Penguatan Ormas-Ormas Garis Keras di Indonesia*, (Jakara: Teraju, 2002), h. 11.
- Zada Khammami, (2002), *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju.

Zainuri, Mohammad Fahri dan Ahmad "Moderasi Beragama di Indonesia", dalam Jurnal Intizar, Vol. 25 No. 2 Desember, 2019.